

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ROUND CLUB* TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK SISWA KELAS SDN SUKABUMI UTARA 04 PAGI

Zheftania Maya Fahlevi, Ainur Rosyid
Universitas Esa Unggul, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
fahlevimaia@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate whether there is an influence of Round Club learning model in Linguistic Intelligence or not. The population of the research was 5th grade students of Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukabumi Utara 04 Pagi which consisted of 27 students in the second semester at 2016-2017 academic year. The instrument of the research was an observation the test (in the pre-test and in post test) and the questionnaire. The instrument had been tested by validation test with r-table formula and r product moment with significance 5% was got r table 0,381. Moreover, the reliability test was tested by utilizing Alfa Cronbach. If the value of alpha was > 0,60, the test was reliable. The Preliminary test was Lilliefors test for normality, simple regression test, and determination coefficient test-T. For Lilliefors test of the questionnaire, X variable was not normally distributed since $L_{observed} > L_{table}$ which was $L_{observed} = 0,200 > L_{table} = 0,161$. On the other hand, Y variable was normally distributed since $L_{observed} < L_{table}$, which was $L_{observed} = 0,065 < L_{table} = 0,161$. On the simple regression test with the formula $Y = a + bX + e$ was got $Y = 7,142 + 1,621X + 0,05$ meant the value of coefficient was positive. It meant there was a positive relationship between Round Club and Linguistic Intelligence. Moreover, on T-test was acquired that t observed 8,768 was bigger than t table 2,052 was with the significances value of $\alpha = 0,05$ as the result, H_0 was rejected, which meant Round Club Learning Model influenced positively to Linguistic Intelligence at the five grade of SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. This result gives a statement than the use of Round Club Learning Model could influence students' Linguistic Intelligence.

Keywords: round club learning, model, linguistic intelligenc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *round club* terhadap kecerdasan linguistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sukabumi Utara 04 Pagi yang berjumlah 27 siswa pada tahun ajaran 2016/ 2017. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (*pre-test* dan *post-test*) dan angket instrumen diuji validitasnya dengan menggunakan rumus r-tabel dan r *product moment* dengan banyaknya siswa 27 dan diperoleh r-tabel (df : 27-2=25, sehingga harga r-0,381) dan r-*product moment* dengan signifikan 5% diperoleh r-tabel 0,381. Kemudian uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach, jika nilai $\alpha > 0.60$, maka reliabel. Uji persyaratan dalam analisis ini adalah Uji Lilliefors untuk normalitas, Uji Regresi Sederhana, Uji Kofisien Determinasi dan Uji - T. Untuk uji Lilliefors angket, variabel X tidak berdistribusi normal karena $L_{hitung} > L_{tabel}$, yaitu $L_{hitung} = 0,200 > L_{tabel} 0,161$, sedangkan variabel Y berdistribusi normal karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $L_{hitung} = 0,065 < L_{tabel} 0,161$. Pada uji Regresi Sederhana dengan rumus $Y = a + bX + e$ diperoleh $Y = 7,142 + 1,621X + 0,05$ artinya Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Model Pembelajaran *Round Club* dengan Kecerdasan Linguistik. Pada uji-t diperoleh bahwa t hitung sebesar 8,768 lebih besar dari t tabel 2,052 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya Model Pembelajaran *Round Club* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Linguistik di kelas V SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. Kesimpulan ini memberikan suatu pengertian bahwa penerapan model pembelajaran *round club* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan linguistik siswa.

Kata kunci : model pembelajaran, *round club*, kecerdasan linguistik

Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dari yang tidak diketahui menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok orang dalam mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam menempuh pendidikan. Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pembimbing serta pendidik, maka gurupun diperlukan berbagai peranan dalam diri guru tersebut. Adapun peranan guru tersebut menurut James W. Brown dalam Sardiman AM,

(2016) sebagai berikut : “Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.

Dari peranan guru menurut ahli James W. Brown, disebutkan bahwa guru merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Guru dapat melakukannya dengan berbagai model pembelajaran yang tepat, agar dapat memaksimalkan proses belajar dengan lebih mudah sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswalah yang lebih aktif daripada guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Hal yang perlu dikembangkan dalam diri siswa melalui pendidikan, yaitu kecerdasan. Semua kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tentu tidak ada yang benar-benar sama. Seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan dieksplorasi secara optimal. Terdapat indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan belajar dan berlatih siswa dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimilikinya dengan meminimalisasi kelemahannya. Keberagaman kecerdasan dapat saling membantu untuk mewujudkan aktivitas siswa dalam berbagai bidang yang ada. Setiap siswa memiliki berbagai potensi kecerdasan. Antara kecerdasan yang beragam tersebut, salah satunya kecerdasan linguistik. Berdasarkan teori Howard Gardner (2003) dalam Rahmawati (2015) mengatakan “kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk”.

Guru yang baik harus mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan mengamati minat, perilaku, kecenderungan, kualitas serta cara anak saat bereaksi terhadap stimulus atau rangsangan yang telah diberikan. Tak lupa juga peran guru yang telah dituliskan oleh Zahro (2015) dalam bukunya sebagai berikut “peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik dalam jangka panjang dengan bekal ilmu pengetahuan dan agama di dalamnya” oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui cara mengembangkan kecerdasan anak didiknya dengan mengidentifikasi indikator kecerdasan anak serta menyadari pentingnya pengembangan seluruh kecerdasan yang telah dimiliki.

Pengembangan kecerdasan linguistik siswa dapat melalui berbagai strategi dan aktivitas mendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa siswa. Kecerdasan linguistik itu penting bagi perkembangan siswa, karena menurut Mulyasa, (2011) dalam Satinem, (2015) bahwa “bahasa termasuk media komunikasi pengembangan kecerdasan linguistik siswa dapat melalui berbagai strategi dan aktivitas mendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa siswa. Kecerdasan linguistik itu penting bagi perkembangan siswa, karena

menurut Mulyasa, (2011) dalam Satinem, (2015) bahwa “bahasa termasuk media komunikasi, bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang yang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya”. Bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam memilah kata untuk digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dari cara berbahasa dan cara memilih kata untuk diucapkan, dapat dipahami seperti apa karakter dan kepribadian seorang individu, namun dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan linguistik tersebut bukanlah hal mudah.

Kecerdasan linguistik siswa masih rendah terutama pada kecerdasan linguistik dalam menulis dan berbicara, hal ini terbukti ketika peneliti mendapatkan catatan buku nilai hasil belajar guru kelas V SDN Sukabumi Utara 04 Pagi tahun ajaran 2016/ 2017 dimana dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 28 siswa terdapat 16 siswa atau 57,14% siswa yang belum mampu atau memiliki kecerdasan linguistik (bahasa), dimana seharusnya karakteristik siswa kelas V SD ini dalam karya ilmiah Damayanti, dkk (www.academia.edu) masa pesat berkembangnya kemampuan mengenal dan pembendaharaan kata (kosa kata) sudah sekitar 2.500 kata, namun dalam catatan guru kelas V, siswa yang kurang memiliki kecerdasan linguistik ini, masih kurang dalam pembendaharaan kata, ketika menyampaikan pikiran atau idenya belum tepat sasaran, ketika menulis siswa terkadang masih salah ejaan, masih mengulang kata-kata karena merasa bingung dalam menyusun katanya, sedangkan 12 siswa yang lainnya atau 42,86% siswa lainnya mampu dan memiliki kecerdasan linguistik yang baik.

Peneliti juga memperoleh informasi dari guru kelas khususnya siswa kelas V, bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan ide secara utuh melalui kegiatan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, siswa merasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu, siswa masih terlihat pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, hanya akan berbicara ketika diberi pertanyaan oleh guru dan menjawab dengan suara pelan karena takut salah dalam berbicara, siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau menuangkan pendapatnya ke dalam komentar secara lisan, siswa merasa bingung dan kurang mampu menyusun setiap perkataannya sehingga dalam penyampaian secara lisan maupun tulisan belum tepat sasaran. Siswa juga dalam menuangkan idenya ke dalam tulisan masih mengulang kata-kata atau kalimatnya tidak bervariasi dikarenakan kurangnya pembendaharaan kata.

Rendahnya kecerdasan linguistik siswa di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi dikarenakan di dalam kelas guru lebih sering menerapkan metode ceramah, tanya-jawab, dan penugasan. Hal tersebut sudah cukup baik, namun belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa. Penelitian ini juga diidentifikasi oleh (Marlina, Daryanto, dan Astuti, 2015) di TK Pertiwi II Sidodadi, bahwa siswa belum bisa berkomunikasi dan bercerita untuk mengutarakan pendapatnya dengan baik, sehingga dari hasil pengamatan diketahui bahwa kecerdasan linguistik masih rendah dikarenakan metode yang digunakan oleh guru merupakan metode yang monoton yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan, selain itu juga guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita mengungkapkan pendapatnya, yang membuat kecerdasan linguistik siswa menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan kecerdasan linguistik tersebut, ada berbagai cara dalam mengembangkannya, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *round club*. Model ini bersistem kelompok yang mana masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pendapat, pandangan, serta hasil pemikiran dari anggota kelompok lainnya sehingga membuat perkembangan kecerdasan linguistik siswa menjadi maksimal. Selain itu, model pembelajaran *round club* ini dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, dapat pula menumbuhkan rasa saling ketergantungan dalam hal positif dimana model pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan membuat siswa lebih aktif dalam kelompoknya selama pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, serta model pembelajaran ini berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini juga membuat siswa merasa lebih percaya diri karena siswa yang lain dalam kelompok akan memberi dukungan. Adapun harapan dari penerapan model pembelajaran *round club* ini ialah dapat membantu siswa dalam mengembangkan daya pikirnya, bertukar pendapat serta memperkaya pengetahuan kelompok tersebut.

Penerapan dari pemberian model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) tersebut berdasarkan dengan pengalaman, informasi fakta dilapangan, sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *round club* terhadap kecerdasan linguistik siswa kelas V SD Negeri Sukabumi Utara 04 Pagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mendapatkan beberapa masalah yang timbul dalam penelitian untuk diidentifikasi

sebagai berikut: 1) Kurang optimalnya kecerdasan linguistik siswa, 2) Siswa dalam menuangkan ide mereka cenderung mengulang kata-kata atau kurangnya pembendaharaan kata, 3) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas karena merasa gugup, tegang, takut salah dan kurang rileks, 4) Siswa merasa kurang mampu dan bingung dalam menyusun perkataannya sehingga membuat pembicaraannya belum tepat sasaran, 5) Siswa terlihat pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa akan berbicara ketika diberi pertanyaan oleh guru dan menjawab dengan suara pelan karena takut salah dalam berbicara, 6) Dalam pembelajaran di kelas guru belum optimal dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan linguistik siswa.

Menurut Said & Budimanjaya, (2015), kecerdasan linguistik adalah menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa, dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan (lisan) dengan pola yang terstruktur, kemampuan mengolah kata.

Jasmine, (2016) berpendapat bahwa, kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan verbal, berbeda dari kecerdasan-kecerdasan lainnya karena setiap orang yang mampu berkata-kata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level.

Menurut Musfiroh, (2016), kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks, yang meliputi kemampuan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara, sama halnya dengan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Pengertian kecerdasan linguistik ini disintesis berdasarkan pendapat dari (Amstrong, (2002) dalam Widyasari (2016) dan Royidi, (2016).

Menurut ahli Gardner, (1999) dalam Swasti, dkk. (2013), "Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan maupun tulisan, kemampuan mempelajari bahasa, dan kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu"

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya dan kecerdasan menggunakan kata-kata secara efektif baik dengan cara lisan maupun tulisan, kemampuan yang diperlukan

untuk mengumpulkan dan membagikan informasi, dan kecerdasan ini dominan dibutuhkan oleh profesi guru, wartawan dan penulis serta pengacara, pendapat ini disintesis dari menurut dua ahli (Sholeh, dkk: 2016 dan Winataputra, dkk: 2015).

Menurut Muliawan, (2016), kecerdasan verbal (linguistik/ bahasa) adalah kecerdasan seseorang yang berhubungan dengan kemampuan memahami, memanfaatkan dan menggunakan bahasa dengan baik.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disintesis bahwa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan verbal dengan keterampilan menggunakan bahasa, dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan pola yang terstruktur dengan kemampuan Mengolah kata, kepekaan seseorang pada bunyi, makna, fungsi kata dan bahasa sebagai kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata serta menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, menghargai makna yang kompleks, meliputi kemampuan menulis dan berbicara secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Musfiroh, (2012), kecerdasan linguistik memiliki indikator yang menunjukkan hal-hal berikut: a) Senang dan efektif berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Mereka dapat, menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain secara tepat, b) Senang dan baik dalam mengarang cerita. Mereka senang membuat cerita, merangkainya secara bagus, dan menyajikan dalam bentuk yang menarik, c) Senang berdiskusi dan mengikuti debat suatu masalah. Mereka pandai menangkap permasalahan yang disampaikan secara verbal, memaknainya dan sekaligus menanggapi, d) Senang dan efektif belajar bahasa asing. Mereka senang mendengar ujaran dalam bahasa asing, cepat menangkap perbedaan fonem dan mampu membandingkan dengan fonem dari bahasanya sendiri, e) Senang bermain "game" bahasa. Mereka menikmati permainan bunyi, peka terhadap kelucuan yang muncul akibat pertukaran bunyi, dan peka terhadap kata-kata, f) Senang membaca dan mampu mencapai pemahaman tinggi. Mereka mampu menangkap makna di balik kata-kata dan mampu memberikan interpretasi yang tepat, g) Mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat. Mereka memiliki memori yang kuat terhadap kata-kata, aklimat, fakta-fakta dan kutipan yang penting. Mereka, bahkan mampu mengulang kembali apa yang mereka dengar dan mereka baca secara akurat (melebihi individu lain), h) Tidak mudah salah tulis atau salah eja. Mereka peka terhadap ejaan dan memiliki ketajaman yang baik dalam penataan dan penempatan ejaan dalam tulisan mereka. Mereka sangat teliti dalam tata tulis, i) Pandai membuat lelucon. Oleh karena peka terhadap kata dan

informasi lisan, serta pandai bermain kata-kata, mereka pandai membuat lelucon yang tak terpikirkan oleh orang lain. Mereka pandai membuat *plesetan*, mengaitkan fakta serius dengan fakta yang mirip, tetapi jelas-jelas tak berkaitan dan menimbulkan kelucuan, j) Pandai membuat puisi. Mereka peka terhadap daya kata, peka terhadap susunan kata dan memiliki kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bahasa yang padat dan indah, k) Tepat dalam tata bahasa. Mereka peka terhadap struktur, relatif jarang salah susun kata, dan mampu merasakan makna dari kalimat atau wacana. Mereka peka jika ada kalimat yang menyalahi aturan, l) Kaya kosa kata. Mereka memilih kekayaan kata yang lebih dari sebayanya. Mereka mampu berbicara dengan banyak kosa kata dan mendeskripsikan secara lebih jelas, m) Menulis secara jelas. Mereka memiliki kemampuan mengorganisasikan pikiran dan menuangkannya dalam susunan kata-kata tertulis. Mereka mampu membayangkan apakah pembacanya mampu memahami apa yang ditulisnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa individu yang cerdas secara linguistik-verbal menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tertulis.

Siswa dalam mengikuti pembelajaran mempunyai banyak cara ataupun gaya belajar yang berbeda-beda serta kecerdasan yang beragam, agar kecerdasan anak dapat menghasilkan kompetensi unggul, tentu perlu berbagai cara untuk menggantinya dengan cara yang tepat dan cepat, agar timbul kecerdasan yang unggul terutama dalam bidang linguistik secara maksimal dapat menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (2008) dalam Khoeriyah. (2013) sebagai berikut: "Strategi pembelajaran Keliling Kelompok adalah salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif melalui strategi keliling kelompok dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Strategi pembelajaran keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain."

Dari pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa dengan penggunaan strategi keliling kelompok setiap anggota kelompok dapat berkontribusi serta mempertanggungjawabkan mengenai pendapat yang sudah diutarakan.

Menurut Kurniasih & Sani, (2015), model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu menkonstruksi konsep. Model pembelajaran ini

dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan pemikiran dari anggota lain.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran *round club* adalah model pembelajaran yang menerapkan kelompok untuk berdiskusi dengan menyumbangkan atau memberikan pandangan maupun kontribusinya terhadap materi yang diberikan oleh guru untuk memecahkan suatu permasalahan, dan dipresentasikan di hadapan teman yang lainnya mengenai materi tersebut dan tak lupa kelompok yang lain memberikan saran ataupun masukan mengenai materi yang dibahas kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Thoifah, 2016). Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, adapun penjelasan mengenai penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*) yang dilakukan dalam kelas eksperimen (Sugiyono, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimen (*One Group Pre-test – Post-test Design*), karena dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok (kelas) yang menjadi sampel dan tidak ada kelas kontrol sebagai kelompok pembanding. Penentuan desain juga disesuaikan dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*).

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Designs (nondesigns)* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Desain ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penerapan model pembelajaran *round club* terhadap kecerdasan linguistik siswa kelas V SDN Sukabumi Utara 04 Pagi (Sugiyono, 2012). Selama proses pembelajaran akan dilihat profil kecerdasan linguistiknya, sedangkan tes tersebut akan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran terhadap kecerdasan linguistik dengan penerapan model pembelajaran *round club*.

Sugiyono (2012), berpendapat mengenai populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari obyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sukabumi Utara 04 Pagi Tahun Ajaran 2016/ 2017 yang berjumlah 27 orang dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan jumlah siswa perempuan 11 orang.

Penelitian ini tidak mengambil sampel, karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi, dimana seluruh populasi digunakan secara keseluruhan sebagai obyek penelitian.

Thoifah (2016), menjelaskan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: 1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, 2) Menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, 3) Menyajikan data tiap variabel yang diteliti, 4) Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, 5) Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan). Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif karena penelitian ini mengambil kesimpulan dari data populasi.

Dalam penelitian ini, diperoleh data mengenai kecerdasan linguistik dengan menggunakan tes lisan dan tertulis, selain itu pula dengan angket pada kegiatan *posttest*. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas dengan uji *Lilliefors*, pengujian selanjutnya yaitu uji kelinieran sederhana, selain itu uji koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan uji-t, guna mengetahui apakah model pembelajaran *round club* terhadap kecerdasan linguistik dapat berpengaruh positif jika diterapkan dalam pembelajaran PKN.

Kecerdasan linguistik dapat berpengaruh positif jika diterapkan dalam pembelajaran PKN.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan 3 instrumen, instrumen pertama dengan observasi, kedua dengan tes dan terakhir dengan menggunakan angket. Dalam penilaian lembar observasi dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran *round club* ini ialah dimana pada lembar ceklis terdapat pilihan ya atau tidak, dalam pilihan kolom ceklis “ya” memperoleh skor 1 jika dalam kolom “tidak” memperoleh skor 0. Peneliti dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran *round club* ini memperoleh skor 18 point, karena hanya ada 18 kolom yang terceklis ya, 2 yang terceklis tidak. Skor akhir yang diperoleh peneliti adalah 90 yang mana termasuk kategori baik.

Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan tes hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Skor Akhir Lisan dan Tertulis *Pretest*

No.	Skor Lisan Pretest	Skor Tertulis Pretest	NA
1	9	17	26
2	8	21	29
3	10	11	21
4	8	19	27
5	8	8	16
6	7	23	30
7	7	16	23
8	7	19	26
9	10	19	29
10	7	18	25
11	7	19	26
12	7	19	26
13	7	18	25
14	8	19	27
15	9	19	28
16	9	3	12
17	7	21	28
18	6	18	24
19	8	18	26
20	9	20	29
21	9	14	23
22	10	21	31
23	7	18	25
24	7	18	25
25	7	19	26
26	6	21	27
27	8	15	23
			$\Sigma = 683$
			\bar{X}
			$= 25,29$

Perhitungan skor kecerdasan linguistik rata-rata lisan dan tertulis *pre-test* adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = 683 \div 27 = 25,29$$

Berikut ini adalah data skor akhir tes lisan dan tertulis *posttest*

Perhitungan skor kecerdasan linguistik rata-rata lisan dan tertulis *post-test* adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = 1237 \div 27 = 45,81$$

Adapun presentase dari perbandingan skor lisan dan tertulis *pretest – posttest* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Selisih Rata – rata Skor Posttest – pretest}}{\text{Rata – rata Skor Pretest}} \times 100\%$$

$$\frac{45,81 - 25,29}{25,29} \times 100\%$$

$$\frac{20,52}{25,29} \times 100\% = 81,13\%$$

Hasil presentase dari skor rata-rata *pretest – posttest* didapatkan 81,13%.

Tabel 2
Perbandingan Skor Lisan dan Tertulis *Posttest*

No.	Skor Lisan Posttest	Skor Tertulis Posttest	Skor Akhir
1	16	37	53
2	15	24	39
3	16	26	42
4	17	31	48
5	16	34	50
6	15	35	50
7	13	18	31
8	14	33	47
9	18	24	42
10	16	27	43
11	15	27	42
12	16	36	52
13	15	34	49
14	16	37	53
15	18	24	42
16	17	26	43
17	17	24	41
18	10	31	41
19	16	35	51
20	17	34	51
21	16	34	50
22	16	34	50
23	14	39	43
24	17	27	44
25	17	37	54
26	9	36	45
27	17	24	41
			$\Sigma = 1237$
			$\bar{X} = 45,81$

Pada hasil tes baik secara tertulis dan lisan, diuji validitas dan reliabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Validitas Tes Tertulis *Pre-Test* Kecerdasan Linguistik

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
T01	0,573	0,381	Valid
T02	0,763	0,381	Valid
T03	0,654	0,381	Valid
T04	0,723	0,381	Valid
T05	0,793	0,381	Valid

Pengambilan keputusan :

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Tidak Valid

Menentukan r_{tabel} :

Dengan melihat pada tabel distribusi r_{tabel} berdasarkan DF sebesar $N-2 = 27-2 = 25$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,381.

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai r_{hitung} pada T01 sebesar 0,573 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa T01 valid. Pada tes tertulis *pre-test* hasil uji validasi seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

1. Uji validitas tes lisan *pretest*

Berikut adalah hasil uji validitas tes lisan *pretest* dengan menggunakan SPSS Versi 22

Tabel 4
Uji Validitas Tes Lisan *Pre-Test* Kecerdasan Linguistik

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
T01	0,831	0,381	Valid
T02	0,754	0,381	Valid
T03	0,741	0,381	Valid

Pengambilan keputusan :

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Tidak Valid

Menentukan r_{tabel} :

Dengan melihat pada tabel distribusi r_{tabel} berdasarkan DF sebesar $N-2 = 27-2 = 25$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,381.

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai r_{hitung} pada T01 sebesar 0,831 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa T01 valid. Pada tes lisan *pre-test* hasil uji validasi seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

2. Uji validitas tes tertulis *posttest*

Menentukan r_{tabel} :

Dengan melihat pada tabel distribusi r_{tabel} berdasarkan DF sebesar $N-2 = 27-2 = 25$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,381.

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai r_{hitung} pada T01 sebesar 0,477 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa T01 valid.

Berikut adalah hasil uji validitas tes tertulis *posttest* dengan menggunakan SPSS Versi 22.

Tabel 5
Uji Validitas Tes Tertulis *Post-Test* Kecerdasan Linguistik

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
T01	0,477	0,381	Valid
T02	0,760	0,381	Valid
T03	0,533	0,381	Valid
T04	0,388	0,381	Valid
T05	0,778	0,381	Valid
T07	0,510	0,381	Valid
T09	0,704	0,381	Valid
T10	0,746	0,381	Valid

Pengambilan keputusan :

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Tidak Valid

3. Uji validitas tes lisan *posttest*

Berikut adalah hasil uji validitas tes lisan *posttest* dengan menggunakan SPSS Versi 22

Tabel 6
Uji Validitas Tes Lisan *Post-Test* Kecerdasan Linguistik

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
T01	0,583	0,381	Valid
T02	0,615	0,381	Valid
T03	0,521	0,381	Valid
T04	0,551	0,381	Valid
T05	0,614	0,381	Valid
T06	0,657	0,381	Valid

Pengambilan keputusan :

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Tidak Valid

Menentukan r_{tabel} :

Dengan melihat pada tabel distribusi r_{tabel} berdasarkan DF sebesar $N-2 = 27-2 = 25$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,381.

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai r_{hitung} pada T01 sebesar 0,538 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa T01 valid.

Pada tes lisan *post-test* hasil uji validasi seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

Adapun uji reliabilitas dari tes tertulis dan lisan sebagai berikut:

1. Uji reliabilitas tes tertulis *pretest* kecerdasan linguistik

Berikut adalah hasil uji reliabilitas tes tertulis *pretest* kecerdasan linguistik dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

Tabel 7
Uji Reabilitas Tes Tertulis Pre-Test Kecerdasan Linguistik

Keterangan	Nilai (Cronbatch Alpha)	Batasan	Batasan
Tes Tertulis Pre-Test	0,736	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai cronbatch alpha pada data penelitian ini sebesar 0,736 lebih besar dari batasan 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel data pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

2. Uji reliabilitas tes lisan *pretest* kecerdasan linguistik

Berikut adalah hasil uji reliabilitas tes lisan *pretest* kecerdasan linguistik dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

Tabel 8
Uji Reabilitas Tes Lisan Pre-Test Kecerdasan Linguistik

Keterangan	Nilai (Cronbatch Alpha)	Batasan	Batasan
Tes Tertulis Pre-Test	0,662	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai cronbatch alpha pada data penelitian ini sebesar 0,662 lebih besar dari batasan 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel data pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji reliabilitas tes tertulis *posttest* kecerdasan linguistik

Berikut adalah hasil uji reliabilitas tes tertulis *posttest* kecerdasan linguistik dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

Tabel 9
Uji Reabilitas Tes Tertulis Post-Test Kecerdasan Linguistik

Keterangan	Nilai (Cronbatch Alpha)	Batasan	Batasan
Tes Tertulis Pre-Test	0,753	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai cronbatch alpha pada data penelitian ini sebesar 0,753 lebih besar dari batasan 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel data pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

4. Uji reliabilitas tes lisan *posttest* kecerdasan linguistik

Berikut adalah hasil uji reliabilitas tes lisan *posttest* kecerdasan linguistik dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

Tabel 9
Uji Reabilitas Tes Lisan Post-Test Kecerdasan Linguistik

Keterangan	Nilai (Cronbatch Alpha)	Batasan	Batasan
Tes Tertulis Pre-Test	0,603	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai cronbatch alpha pada data penelitian ini sebesar 0,603 lebih besar dari batasan 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel data pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Sedangkan pada instrumen angket hasil uji validitas dan reliabilitas dari penerapan model pembelajaran *round club* terhadap kecerdasan linguistiknya adalah:

5. Uji validitas penerapan model pembelajaran *round club* dan kecerdasan linguistik *posttest*

Pengambilan keputusan :

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir pertanyaan Tidak Valid

Menentukan r tabel:

Dengan melihat pada tabel distribusi r tabel berdasarkan DF sebesar $N-2 = 27-2 = 25$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r tabel sebesar 0,381.

Berikut adalah hasil uji validitas *all* variabel *posttest* dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

Tabel 10

Uji Validitas Penerapan Model Pembelajaran *Round Club* dan Kecerdasan Linguistik

No.	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	P01	0,575	0,381	Valid
2	P02	0,496	0,381	Valid
3	P03	0,492	0,381	Valid
4	P04	0,433	0,381	Valid
5	P05	0,012	0,381	Tidak Valid
6	P06	0,250	0,381	Tidak Valid
7	P07	0,514	0,381	Valid
8	P08	0,403	0,381	Valid
9	P09	0,545	0,381	Valid
10	P10	0,647	0,381	Valid
11	P11	0,644	0,381	Valid
12	P12	0,509	0,381	Valid
13	P13	0,366	0,381	Tidak Valid
14	P14	0,293	0,381	Tidak Valid
15	P15	0,677	0,381	Valid
16	P16	0,437	0,381	Valid
17	P17	0,480	0,381	Valid
18	P18	0,216	0,381	Tidak Valid
19	P19	0,058	0,381	Tidak Valid
20	P20	0,412	0,381	Valid
21	P21	0,521	0,381	Valid
22	P22	0,501	0,381	Valid
23	P23	0,255	0,381	Tidak Valid
24	P24	0,647	0,381	Valid
25	P25	0,542	0,381	Valid
26	P26	0,469	0,381	Valid
27	P27	0,410	0,381	Valid
28	P28	0,490	0,381	Valid
29	P29	0,066	0,381	Tidak Valid
30	P30	0,528	0,381	Valid
31	P31	0,484	0,381	Valid
32	P32	0,599	0,381	Valid
33	P33	0,488	0,381	Valid
34	P34	0,650	0,381	Valid
35	P35	0,423	0,381	Valid
36	P36	0,304	0,381	Tidak Valid
37	P37	0,729	0,381	Valid
38	P38	0,601	0,381	Valid
39	P39	0,470	0,381	Valid
40	P40	0,404	0,381	Valid
41	P41	0,466	0,381	Valid
42	P42	0,027	0,381	Tidak Valid
43	P43	0,416	0,381	Valid
44	P44	0,447	0,381	Valid
45	P45	0,238	0,381	Tidak Valid
46	P46	0,462	0,381	Valid
47	P47	0,432	0,381	Valid
48	P48	0,481	0,381	Valid
49	P49	0,490	0,381	Valid
50	P50	0,504	0,381	Valid
51	P51	0,602	0,381	Valid
52	P52	0,449	0,381	Valid

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai r hitung pada P01 sebesar 0,575 lebih besar dari nilai r tabel 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa P01 valid. Sedangkan nilai r hitung pada P05 sebesar 0,011 lebih kecil dari nilai r tabel 0,3809 maka dapat disimpulkan bahwa P05 tidak valid.

Pada uji reliabilitas hasilnya didapatkan sebagai berikut:

Berikut adalah hasil uji reliabilitas penerapan model pembelajaran *round club* dan kecerdasan linguistik dengan menggunakan SPSS Versi 22

Tabel 10
Uji Reliabilitas Variabel X dan Y Penerapan Model Pembelajaran *Round Club* dan Kecerdasan Linguistik

Variabel	Nilai (Cronbatch Alpha)	Batasan	Keterangan
X	0,820	0,60	Reliabel
Y	0,874	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai cronbatch alpha pada variabel X sebesar 0,822 lebih besar dari batasan 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dapat dinyatakan reliabel. nilai cronbatch alpha pada variabel Y sebesar 0,874 lebih besar dari batasan 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Y dapat dinyatakan reliabel.

Selanjutnya adalah Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak, analisis parametris seperti regresi linier mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal. Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Uji Normalitas Lilliefors.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni : jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 11
Tabel Lilliefors Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Kecerdasan Linguistik

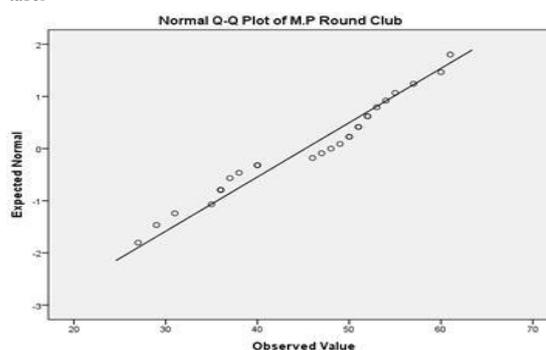
Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
M.P Round Club	.131	27	.200*
Kecerdasan Linguistik	.163	27	.065

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Output di atas menjelaskan tentang hasil uji normalitas Lilliefors dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Jika signifikansi kurang dari 0,05,

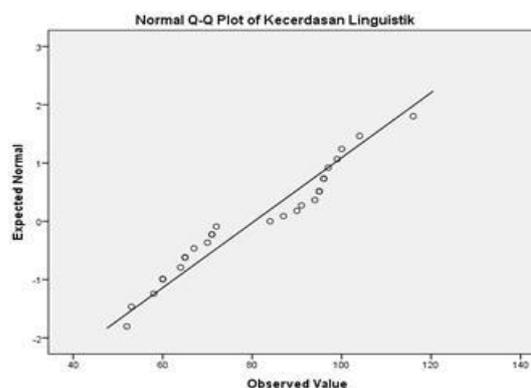
maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel X sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berdistribusi normal. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel Y sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y berdistribusi normal dan dari hasil perhitungan dalam tabel tersebut variabel X didapat nilai $L_0 = 0,200$ dan variabel Y didapat nilai $L_0 = 0,065$; sedangkan dari tabel Lilliefors untuk $\alpha = 0,05$ dan $n=27$ didapat nilai $L_{tabel} = 0,161$. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel X tidak berdistribusi normal karena $L_0 > L_{tabel}$, sedangkan pada variabel Y berdistribusi normal karena $L_0 < L_{tabel}$.



Pada pengujian hipotesis Uji-T adalah:

- Menentukan t hitung dan t tabel
 - t hitung adalah 8,768 (lihat tabel coefficients pada kolom t)
 - t tabel dapat dilihat pada lampiran (Nilai-nilai dalam distribusi t)
- Pengambilan keputusan :
 - t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel ; maka Ho diterima
 - t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel ; maka Ho ditolak
- Membandingkan signifikansi
Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka Ho ditolak.



Kesimpulan dapat diketahui bahwa t hitung sebesar 8,768 lebih besar dari t tabel 2,052 maka H_0 ditolak. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Round Club berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Linguistik.

Pada Analisis R^2 (*R Square*) atau Koefisien Determinansi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase kontribusi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 12

Tabel Model *Summary* Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Kecerdasan Linguistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.755	.745	9.058

a. Predictors: (Constant), M.P Round Club

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,745. Jadi kontribusi pengaruh dari variabel independen Pembelajaran Round Club terhadap variabel Kecerdasan Linguistik dalam penelitian ini sebesar $0,745 \times 100\% = 74,5\%$ sedangkan sisanya $100\% - 74,5\% = 25,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan bagi guru terutama guru di SDN Sukabumi Utara 04 pagi, dapat menerapkan model pembelajaran *round club* dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar siswa lebih berminat dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar di kelas. selain itu, siswapun menjadi lebih aktif, bertanggungjawab, memiliki ketergantungan yang positif dengan sesama teman dan dapat berkomunikasi dengan baik pula. Selain itu, guurupun dapat memberikan tes baik secara lisan maupun tertulis kepada siswa, sebaiknya diberi nilai atau diperiksa agar siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga siswa tidak merasa diabaikan.

Daftar Pustaka

Damayanti, Dian., dkk. *Karakteristik Siswa SD Kelas Tinggi, Konsep dan Karakteristik IPS SD, dan Pembelajaran IPS Terpadu*. https://www.academia.edu/8566306/Karakteristik_Siswa_SD_Konsep_and_Karakteristik_IPS_SD_Pembelajaran_IPS_Terpadu

Jasmine, Julia. (2016). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Khoeriyah, Nikmatul. (2013). *Keefektifan Strategi Keliling Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP N 2 Ngemplak, Sleman*. Skripsi, file:///D:/SEMESTER%208,%202017/Jurnal%20Skripsi%20Fix/Nikmatul%20Khoeriyah%2009201244002.pdf diakses pada Tanggal 16 Maret 2017, Pukul 19.26 WIB.

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena.

Marlina, dkk. (2015). *Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Skripsi, <http://eprints.ums.ac.id/32817/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

Musfiroh, Tadkiroatun. (2012). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Banten: Universitas Terbuka.

Rahmawati, Karina. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi. 3, Tahun.5, 29 diakses pada Tanggal 16 Maret 2017, Pukul 19.27 WIB.

Royidi, Ayif. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas II SDIT Anak Sholeh Kota Mataram*. Jurnal Ilmiah, Volume 18, No. 2, 78 diakses pada Tanggal 15 Maret 2017, Pukul 20.53 WIB.

Said, Alamsyah & Budimanjaya, Andi. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Prendamedia Group.

Sardiman AM. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Satinem. (2015). *Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Wahana Membentuk Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. (www.repository.unib.ac.id) diakses pada Tanggal 2 Mei 2017, Pukul 21.57 WIB.

Sholeh, Khabib, dkk. (2016). *Kecerdasan Majemuk Beroorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Solihatin, Etin. (2014). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifah, Panatut. (2016). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani Media.
- Widyasari, Fibriyani, E. (2016). *Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences: Studi Kasus Di Sekolah Internasional*. Jurnal Ilmiah, Volume 3, No. 1, 32 diakses pada Tanggal 16 Maret 2017, Pukul 19.28 WIB.
- Winataputra, Udin. S., dkk. (2015). *Pembaharuan dalam Pembelajarannya di SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.